

NAMA DIRI PENDALUNGAN JEMBER DALAM KEBERMAKNAAN SOSIAL BUDAYA

Aryni Ayu W

Jurusan IPS, FKIP Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37, Summersari, Jember
Email: aryniwidiyawati@yahoo.com

Naskah masuk: 2 - 03 - 2018

Revisi akhir: 25 - 05 - 2018

Disetujui terbit: 4 - 06 - 2018

BEHIND THE NAME “PENDALUNGAN JEMBER”: ITS SOCIO-CULTURAL MEANING

Abstract

This study looks at the toponym of Jember in relation to its history and the Pendalungan sub-culture – a mixture between Javanese and Madurese culture. This sub-culture is found in the Horseshoe area of East Java. The data were drawn from library research, observation, and interviews with various people, such as the local authorities, academicians, historians, and experts in culture. The result of this study indicates that the Jemberese can have cross-cultural competence that has a bargaining position if they could “engineer” their cultural diversity both historically and aesthetically. Being the characteristics of people living the Horse shoe area, Pendalungan is an interesting research object which is still an open discourse. The role of the public, historians, and the government is needed to preserve the Pendalungan in Jember without changing the steady cultural order.

Keywords: Jemberese, Madurese, Pendalungan, socio-cultural.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal-usul nama ‘Jember’ dari historitas Jember dan Pendalungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, pengamatan, dan wawancara mendalam dengan pemerintah daerah, dosen, sejarawan, dan budayawan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jember memiliki cross cultural yang memiliki bargaining position tinggi apabila mampu mengolah keberagaman budaya yang ada secara historis dan estetis. Pendalungan sebagai karakteristik masyarakat tapal kuda, merupakan kajian menarik dan terbuka terhadap diskursus. Peran masyarakat, sejarawan, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk melestarikan perpaduan budaya yang ada di Jember tanpa mengubah tatanan yang sudah ajeg. Tidak ada budaya yang benar-benar asli, namun tidak dapat pula bersikap pragmatis melalui politik kebudayaan. Melainkan, memberikan gerak bagi kebebasan budaya Pendalungan untuk tetap membaaur menjadi etnis Jawa atau pun etnis Madura.

Kata kunci: *Jember, Madura, nama, pendalungan, sosial, budaya*

I. PENDAHULUAN

Di wilayah Jember, budaya Pendalungan telah berlangsung lama sejak jaman kerajaan, kemudian

memasuki jaman penjajahan, budaya Pendalungan kian berkembang karena politik transmigrasi yang dilaksanakan Belanda memaksa penduduk asli suatu daerah berpindah ke Jember untuk bekerja di

lahan-lahan baru milik Belanda. Arus migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat dari Solo, Lumajang, Situbondo, Madura, dan ¹Bondowoso disebut *Java Oosthoek* sekitar tahun 1840-an membuat wilayah Jember yang semula salah satu bagian afdelling dari wilayah Bondowoso, dan menjadi *regentschaap* (kecamatan) Puger. Lambat laun berkembang menjadi afdeling sendiri. Status jember menjadi kota sejak tahun 1883 berpengaruh terhadap perkembangan sosio-ekonomi-kultural. Jumlah penduduk yang meningkat dari 9237 orang meningkat menjadi 75.780 (Tennekes, 1963)² tahun 1867. Adanya perkembangan pesat disertai pembangunan transportasi modern oleh Perkebunan Belanda di Jember dibawah George Birnie membuat arus migrasi semakin besar dan menambah jumlah etnis yang tinggal di wilayah Jember diantaranya: suku Madura, Arab, Cina, dan Jawa.

Budaya Pendalungan ini muncul analoginya seperti sebuah cekungan besar didalamnya terdapat banyak air yang tercampur dari berbagai penjuru daerah. Meminjam pendapat dari Horace Kallen, *salad bowl* merupakan teori untuk meneliti tentang karakteristik budaya campuran hasil dari akulturasi beberapa suku, tanpa meninggalkan budaya aslinya. Hal ini menggambarkan asal mula budaya Pendalungan yang muncul di tengah modernisasi masyarakat Jember. Pendalungan, terlahir sebagai budaya multietnik yang diusung oleh para kaum pendatang di daerah Jember untuk mengobati rasa rindunya pada budaya lokal asli daerah. Budaya ini didominasi oleh suku Jawa berbahasa Madura dan Jawa dengan logat Madura, dan menghasilkan berbagai budaya tari diantaranya: *topeng Madura*, *musik patrol*, *ta'butaan*, *can-macanan kaduk*, *wayang purwo*, dan lain sebagainya. Dari segi historis, perjalanan orang – orang etnik Madura ke

Jember adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik, karena tekanan geografis yang tinggi, sejak kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Pendalungan sebenarnya merupakan kajian historis budaya yang tidak lepas dari legitimasi, pengakuan, dan identitas. Cakupan dari wilayah Pendalungan ini meliputi masyarakat yang tinggal di wilayah Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dan Probolinggo. Maka, dalam konteks ruang kebudayaan, terdapat pengembangan sosio kultural dari masyarakatnya, ‘pedhal’ dan ‘lunga’ yang berarti ‘lunga’.³ Digunakan para pendatang dari Jawa, dan Madura untuk mencari penghidupan di wilayah yang hijau. Tidak ada yang mengetahui persis bagaimana Pendalungan menjadi identitas bagi satu wilayah. Catatan J. van Baal⁴ seorang kontrolir Belanda yang bertugas di Jember, tidak pernah menyebutkan adanya istilah ‘pendalungan’ tetapi menyebut imigran sebagai “Madura Jember” dengan bahasa jawa dialek Jember. Dan mereka rata – rata bekerja di perkebunan, ada pula sisanya yang tak memiliki pekerjaan berperan sebagai ‘maling’ yang biasa mencuri di kantor-kantor perkebunan.

Dalam konteks kebudayaan, budaya Pendalungan merupakan tema baru yang dianggap berada pada ‘ruang lain kebudayaan’ dan belum banyak mendapat tanggapan serius dari para pakar budaya. Hal ini dapat dimengerti karena Pendalungan hanya merupakan satu wilayah (*cultural area*) di bagian timur Provinsi Jawa Timur (di jaman Belanda disebut ‘Java Oosthoek’) dan jauh dari pusat informasi, sehingga menjadikannya sebagai ‘liyane (*the other*)’ yang kurang diminati. Di samping itu, masyarakat Pendalungan dianggap kurang memiliki atraksi kultural yang bisa dijadikan ikon seperti wilayah kebudayaan lain di Jawa Timur (semisal, Tengger, Osing, Mataraman,

1 ¹ *Java Oosthoek* merupakan karesidenan yang dibuat oleh Belanda untuk menggabungkan wilayah Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Panarukan, Probolinggo, dan Banyuwangi untuk mempermudah pengawasan terhadap penduduk yang ada di lahan-lahan baru di daerah tersebut. *Java Oosthoek* tercantum dalam *staatblad* no.31, Belanda

2 Laporan Tennakes berjudul “De Bevolkingsspreiding der Residentie Besoeki, Tijdschrift van het Koninklijk Aardijksundij Genotschap, pp. 307, mengenai dinamika penduduk di Karesidenan Besuki dari tahun 1830

3 Dapat dilihat dalam bukunya Laurence Husson berjudul “Eight Centuries of Madurese Migration to East Java”, penelitian mengenai historitas orang-orang Maduramelakukan migrasi, permasalahan sosial ekonomi, dan keadaan orang-orang Madura di perantauan abad 18.

4 Baal, V. J., *Ontglipt Verleden: Verhaal Van Mijn Jaren Een Wereld Die Voorbijging*. (Dutch : CIP-GEGEVENS KONINKLIJKE BIBLIOTHEEK DEN HAAG, 1867).

Madura, Arek, Samin, Panaragan), sehingga kurang menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian. Perkembangan penelitian sejarah sosial-lokal-budaya akhir-akhir ini membuktikan bahwa budaya Pendalungan menjadi ‘diskursus spesifik’ yang harus diteliti

Pendalungan di era postmodernisme berkaitan erat dengan hibridisasi. Pierse (1994) menyebut hibridisasi memasuki high-modern atau post Postmodernisme, merupakan prototipe dari kebudayaan. Lyotard⁵ menunjukkan postmodernisme sebagai *high modernism*, sesuatu yang negatif, penuh dengan kritik, dan menjadi dilema bagi masyarakat *late capitalism* (masyarakat post industrial). Atau menurut Jane Baudrillard, masyarakat yang kesadarannya sulit membedakan antara kenyataan dan tidak, misalnya dalam hal kebenaran disebutnya sebagai *hyperreality*.

Lyotard menyebut postmodernisme merupakan keadaan yang tidak puas terhadap adanya disintegrasi antara intelektualitas dan kemanusiaan. Sedangkan globalisasi menjadi keadaan absurditas, ketidakjelasan antara pengakuan (*recognition*), dan identitas. Giddens⁶ mengungkap apa yang terjadi pada dunia modernitas pertama, modernitas kedua, dan modernitas ketiga dimulai dari Revolusi Industri di Inggris akhir abad 19, awal masa-masa *slavery*, rasialitas antara Saxon dengan Negro, munculnya era teknologi yang berkembang, hingga masa ketidakteraturan dengan segala struktur sosial yang dinamis. Suatu keadaan modern yang berlebihan telah mengganti segala struktur sosial lama seperti ikatan keluarga *gemeinschaft*, religiusitas yang tinggi, budaya patriarki, dan ikatan yang ditakdirkan (*wessenwille*) sudah terlihat samar bagi dunia global. Sehingga meminjam teori Pierse (1994) tentang Hibridisasi sebagai Globalisasi,

mengungkap bahwa budaya sebenarnya merupakan bagian dari globalisasi, tidak hanya terjadi homogenisasi tetapi perpaduan (*cross cultural*) antara budaya kontemporer dengan budaya yang lebih tradisional.

Pembahasan kontemporer yang melibatkan penamaan diri bagi sebuah proses identitas sosial akan melibatkan kajian historis, sosial, hibridisasi, multikultural, legitimasi dan linguistik. Bagi kebanyakan linguistik kajian nama diri merupakan bidang penelitian yang tipis dan kurang memberikan harapan sehingga dengan perasaan lega diserahkan kepada ilmu onomastika Saussure⁷ menyebutkan bahwa “nama” dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas suatu masyarakat. Tanda-tanda itu yang antara lain berupa tanda konvensional yang disebut *simbol* memegang peran penting dalam komunikasi.⁸

Nama ‘pendalungan’ berasal dari kata *dalung* yang berarti “dulang besar terbuat dari logam perak” biasanya digunakan untuk pertunjukkan wayang. Merunut arti ini, berdasarkan catatan Susan Abeyasekera,⁹ pada saat kebijakan Belanda untuk membuka perkebunan tahun 1830¹⁰ di desa-desa yang belum pernah disentuh oleh pemerintahan seperti daerah pinggiran Timur di Jawa. Kemudian Belanda menempatkan bupati sebagai mandor, sedangkan masyarakat dipaksa untuk mematuhi *poenale sanctie* (aturan pekerja), maka sistem sosial yang berkembang di masyarakat hanyalah bidang kultural termasuk bahasa dan wayang. Majalah terbitan Belanda *Wereld Van Het Poppenspe* (2014) menyatakan bahwa wayang terutama di wilayah Jawa Timur sangat digemari masyarakat mayoritas etnik Jawa dan Madura. Maka penamaan ‘dalung’ dapat pula digunakan karena mayoritas etniknya

5 Lyotard dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979) menyatakan bahwa postmodernisasi merupakan bentuk tertinggi dari modernisasi, yang negatif, penuh dengan kritik, dan dilema dalam masyarakat *late capitalism*.

6 A. Giddens, *Runaway World: How Globalization is Reshaping in Our Lives* (USA: United States of America on Acid – Free Paper, 1999).

7 F.d. Saussure, *Course in General Linguistics* (USA: The Library of The University of California Los Angeles, 1959).

8 V.A. Zoest, *What Place is This Time? Semiotics and the Analysis of Historical Reference in Landscape Architecture* (Dutch: Utrecht University, 1996).

9 S. Abeyasekera, *Jakarta: A History* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1987).

10 Pembukaan perkebunan oleh Belanda akibat pengaruh dari Perang Dunia I yang membutuhkan bahan baku untuk keperluan perang dan perdagangan. Kebijakan tanam paksa dilanjutkan oleh sistem ekonomi liberal membawa dampak kelaparan (*starving*), miskin (*poverty*), dan genosida, menghilangnya populasi dalam jumlah tertentu.

sangat menyukai wayang ditengah penjajahan kolonial.

Dari unsur leksikal, penamaan diri ‘pendalungan’ memiliki arti ‘berbicara/ berkata dengan tiada tentu adabnya atau sopan santunnya’. Dalam realitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda, definisi itu bisa berarti bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan adalah bahasa yang cenderung kasar (*ngoko*) atau bahasa yang dipergunakan antar masyarakat struktur egaliter. Menurut Yuswadi,¹¹ seringkali dalam pengungkapan sesuatu mereka (masyarakat campuran mayoritas etnik Jawa dan Madura) menggunakan bahasa campuran, antara Jawa dan Madura. Sebagai sebuah budaya campuran, Pieterse¹² menegaskan proses panjang ini akan mengalami perubahan dan pemaksaan struktur oleh legitimasi untuk menyeimbangkan antara tradisional dengan modern. Jika konsep pendalungan digunakan sebagai suatu identitas di daerah, maka identitas tersebut masih mencari bentuk.

Penyebutan masyarakat Pendalungan dapat dirujuk dari sejarah transmigrasi etnik Madura ke wilayah sepanjang ujung Timur pulau Jawa (*Java Oosthoek*). Kajian mengenai Emigrasi Madura merupakan bagian dari slogan Bhinneka Tunggal Ika sejak 1958, yang tidak dapat dilepaskan dari transmigrasi orang Madura di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Minangkabau, Aceh, dan Sumatera.¹³ Perjalanan orang-orang etnik Madura untuk mencari penghidupan yang lebih baik, karena tekanan geografis yang tinggi, telah terjadi sejak kekuasaan Kerajaan Majapahit abad 13. Sampai abad-18, etnik Madura yang bermigrasi terutama di ujung timur Pulau Jawa mengalami peningkatan. Adanya kebijakan pembukaan lahan

oleh Belanda menambah jumlah orang-orang Madura. Lautan yang tampaknya memisahkan daratan, juga membawa mereka lebih dekat; hubungan ekonomi dan budaya dibentuk dari satu garis pantai ke yang lain, meski berbeda pulau, sehingga membentuk pertemuan budaya antara Jawa dan Madura.¹⁴

Di akhir abad 19, derasnya arus migrasi orang Madura ke ujung timur Jawa membuat mereka banyak bermukim dan jumlahnya cukup signifikan. Bahkan, di daerah tertentu seperti di Jember, jumlah penduduk Madura lebih dominan, hampir dua kali lipat, dari orang Jawa. Para migran Madura ini kemudian mendapat sebutan pedalungan. Pedalungan berasal dari bahasa Jawa yang merupakan gabungan dari dua kata, medal (satuan leksikal dari level krama, yang bermakna keluar, pergi, merantau dan meninggalkan) dan *lunga* (berasal dari level bahasa *ngoko*, yang bermakna berangkat, pergi atau keluar). Terminologi tersebut diperuntukkan bagi orang asli Madura, secara genetis, yang tinggal dan menetap di luar pulau Madura, khususnya di Jawa bagian timur.¹⁵

Di era kekinian, penyebutan Pendalungan mengkhusus pada satu kota dapat menimbulkan diskursus. Wilayah pendalungan meliputi kawasan Surabaya, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, dan Lumajang. Van Gennepe¹⁶ menyebut orang-orang Madura pada tahun 1891 dan 1982 berada di wilayah Besuki, Probolinggo, Jember, dan Lumajang. Mereka tidak ingin meninggalkan tradisi tanah kelahirannya begitu saja, sehingga terjadi komunikasi budaya. Bahasa Pieterse menyebutnya sebagai Hibridisasi. Identitas Pendalungan Kota Jember dalam pandangan sosial budaya, menjadi satu fokus sedang terjadi ‘penamaan diri’ dari persilangan budaya mayoritas

¹¹ Dalam artikel “Budaya Pendalungan Multikulturalitas dan Hibridisasi Antar Etnik” yang menjabarkan bahwa konsep Pendalungan sebenarnya merupakan

¹² J. N. Pieterse, “Globalization as Hybridisation,” dalam *International Sociology*: Vol. 4 No. 2. 1994, hlm. 161 – 184.

¹³ Migrasi orang-orang Madura di luar Pulau Madura akibat peperangan masa Majapahit atau saat Kebijakan Belanda, jumlahnya mencapai lebih dari 33 % di tahun 1930.

¹⁴ D. Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian 2: Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia, 1996).

¹⁵ Dapat dilihat artikelnya berjudul “Pedalungan: Orang-orang perantauan di ‘Ujung Timur Jawa’ tahun 2015 yang disampaikan dalam Seminar Budaya: Membincang Kembali Terminologi Budaya Pendalungan, oleh Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, Jember, 10 Desember 2016.

¹⁶ V. Gennepe, *Les Rites Passage* (USA: University of Chicago Press, 1909).

Jawa dan budaya Mayoritas Madura. Bukan berarti *cross cultural* ini secara pragmatis dinamakan Pendalungan Jember, namun masih merupakan sebuah Quo Vadis. Maka, penulis tertarik untuk mengkaji secara kongkrit mengenai Quo Vadis Nama Diri Pendalungan Jember dalam Kebermaknaan Sosial Budaya.

Di daerah Jember, pendalungan dapat berarti persilangan budaya Jawa dan Madura yang dibentuk karena sifat alamiah manusia untuk menghasilkan sebuah produk tradisi, yang berasal dari tanah kelahirannya. Maka, proses penamaan diri Pendalungan Jember dapat dilihat dari perspektif sosial budaya dengan beberapa rujukan.

1) Ferdinand Saussure (1998) dalam bukunya “Pengantar Linguistik Umum” menjelaskan bahwa kajian semiotika dapat berfungsi sebagai alat analisis sebuah kebudayaan. Apakah kebudayaan itu kemudian dipaksakan, mengalami sebuah koersif atau destruktif jika dianalisis melalui simbol. Sebuah budaya yang cenderung dianalisis secara praktis akan menimbulkan penanda tanpa makna. Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik masih terlalu umum untuk membahas sistem tanda, karenanya perlu dibuat kajian yang lebih khusus yang ia namakan semiologi. Buku ini membahas mengenai *Parole* dan *Langage* yang berfungsi untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam suatu budaya. *Parole* adalah ekspresi bahasa yang muncul dari pikiran tiap individu dan tidak bisa disebut fakta sosial karena cenderung subjektif. *Langage* merupakan gabungan dari *parole* dan kaidah bahasa, yang mana digunakan oleh seluruh masyarakat sebagai gabungan dari ekspresi sehingga belum bisa disebut

fakta sosial. Sedangkan *langue* merupakan kaidah bahasa yang digunakan dan diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan berbagai elemen di dalamnya untuk memahaminya sehingga bisa dikatakan sebagai realitas yang ada. Proses ‘penamaan diri’ dalam suatu kebudayaan menurut Saussure, merupakan sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Namun pada realitasnya, bahasa yang termasuk dalam struktur budaya, masih menjadi sesuatu yang abstrak dan mencari bentuknya.

2) Proses untuk mengartikan simbol dalam sebuah kebudayaan yang mengalami hibrida dapat dilihat pada kajian berjudul *Symbolische Vreugde* oleh Aart Von Zoest.¹⁷ Kajian ini menjelaskan bahwa simbol menjadi perantara budaya untuk mengkomunikasikan sesuatu antar anggota masyarakat. Bagi Zoest, sebuah tanda adalah representamen, makna tanda sesungguhnya adalah apa yang diacunya. Dalam masyarakat *dalung*, tempat baru yang ditinggali terutama Jember memiliki semacam respek atau penghargaan (*ground*)-nya tersendiri, karena menjadikan komunikasi sebagai penyalur rasa rindu terhadap tanah kelahirannya. Hubungan antara ikon, indeks, dan simbol, misal: indeks dari komunikasi orang Madura dan orang Jawa adalah bahasa Jawa logat Jember, atau indeks dari bahasa Jawa adalah halus, dan indeks dari bahasa Madura adalah kasar. Hubungan ini dapat terbentuk karena simbol-simbol yang konvensional dikomunikasikan secara teratur.

3) Analisis simbol dan semiologi dapat pula ditinjau dari karya milik Roland Barthes berjudul “Empire of Signs”. Dalam bukunya, Barthes menjelaskan bahwa tidak ada perkotaan yang dibentuk tanpa sebuah imajinasi. Meski pada prosesnya terdapat orang-orang asli yang

¹⁷ *Ibid.*

tinggal, namun bentukan-bentukan berdasarkan kepentingan politis dan legitimasi tidak dapat dipisahkan.

- 4) Lyotard dalam *The Postlllmodern Condition: A Report on Knowledge* berisi tentang ungkapan Lyotard mengeanai postmodernisme adalah antitesa dari modernisme. Lahirnya postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari adanya paham modernisme. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif, artinya tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah lahir suatu paham baru yaitu postmodernisme yang salah satu tokohnya bernama Jean Francouis Lyotard, postmodernisme merupakan kelanjutan dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika filosofis, dengan unsur-unsur: interpretasi, deskripsi, dan komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi postmodernisme, ilmu pengetahuan tidaklah bersifat objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif. Postmodernisme tidak lepas dengan adanya kelemahannya dan apakah relevan terhadap kehidupan masa kini, maka terlepas dari itu postmodernisme menambah pembendaraan pengetahuan yang dapat diterima keberadaannya.
- 5) Piertse dalam *Globalization as Hybribdization* menggambarkan bahwa globalisasi tidak selalu mengarah pada homogenisasi melainkan hibridisasi. Jika memandang proses penamaan diri Jember dalam konteks postmdoernisme, konteks ini akan sangat berkaitan dengan cross cultural trades (persilangan budaya) yang belum menemui bentuknya. Globalisasi adalah kebijakan yang mengatur internasionalisasi atau yang tercakup dalam globalisasi. Jadi beginilah

cara kerja sebuah kekuatan politik, yang dapat membentuk budaya menjadi hibridisasi yang dilembagakan. Secara bersamaan, globalisasi dan mdoernitas membuat sesuatu yang siap pakai (*ready made package*). Membahas mengenai Pendalungan Jember, tentu bukan konsep yang hanya dipakai begitu siap, atau dibentuk dalam konsisi siap pakai. Karena harga tawar (*bargaining position*) sebuah kebduayaan dapat menjadi rendah apabila unsur-unsurnya dipaksakan. Jika menyebut anak-anak keturunan orang-orang mayoritas etnik Jawa dan mayoritas etnik Madura di Jember sebagai anak pendalungan. Maka, hal ini perlu dicermati lagi, mengingat budaya tidak harus memiliki nama, melainkan sebuah proses untuk pengakuan eksistensi manusia.

- 6) Merujuk pada tulisan Yongki Gigih Prasisko dalam *Pendalungan: Orang-orang perantauan di 'Ujung Timur Jawa*, menjelaskan sebuah hipotesis bahwa orang-orang Pendalungan merupakan: para perantau yang keluar (*lunga*) dari kampung halamannya untuk mencari kerja demi tujuan mengubah nasib, meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Jika melihat konteks Madura, selama abad 19, kemiskinan menjadi permasalahan sosial yang kronis. Kekurangan beras dan bahan pangan yang terus-menerus, ditambah dengan situasi yang memburuk karena bencana kelaparan, menjadikan merantau sebagai satu solusi yang diharapkan mampu mengubah kondisi hidup. Dalam konteks Mataram, tekanan dualisme kekuasaan; Belanda dan Kerajaan, serta monetisasi menjadikan masyarakat hidup dalam kekurangan. Hal ini mendorong mereka untuk bermigrasi atau merantau untuk mencari lapangan pekerjaan. Selama periode ekonomi-politik liberal, perusahaan-perusahaan perkebunan yang banyak dibuka, khususnya di Ujung Timur Jawa, memberikan mereka banyak kesempatan menjadi tenaga kerja perkebunan.

- 7) Didukung oleh tulisan Laurance Husson *Eight Centuries of Madurese Migration to East Java*, bahwa orang-orang Madura mempengaruhi sebagian besar peningkatan demografi di wilayah-wilayah yang dibuka sebagai lahan perkebunan kolonial. Keadaan pulau Madura yang tandus dan tradisi seorang anak laki-laki harus bepergian jauh untuk berdagang atau sekedar mencari penghidupan di luar pulau Madura, seakan-akan menjadi prinsip hidup di kalangan etnis Madura. Dari abad 16 hingga abad 18 etnik mayoritas Madura yang berada di ujung timur pulau Jawa termasuk Jember, berprofesi sebagai tentara, pekerja perkebunan, atau budak, di mana tentara Madura berpartisipasi memfasilitasi pemukiman orang Madura di Jawa Timur. Dari 1845-1880, sifat tirani Pangeran Madura menyebabkan turunnya perekonomian pulau tersebut sehingga terjadi migrasi orang-orang Madura menjadi tenaga kerja diluar pulau Madura. Sejak munculnya “Orde Baru” hingga hari ini, migrasi ke luar Madura berlanjut menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi.
- 8) Berkembangnya Budaya Pendhalungan dapat dilihat dari tulisan Prof. Ayu Sutarto berjudul *Sekilas tentang Masyarakat Pendhalungan* yang membahas tentang perkembangan masyarakat Jember dalam konteks geopolitik dan geo-sosio-kultural yang menjadi bagian dari masyarakat tapal kuda yakni masyarakat yang bertempat tinggal di suatu kawasan di provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip ladang/kasut besi kaki kuda. Kawasan ini memiliki karakteristik tertentu yang didominasi oleh pendukung Islam kultural dan abangan. Pendukung Islam kultural dimotori oleh para kiai dan ulama, sementara kaum abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran kepercayaan. Budaya Pendhalungan merupakan budaya baru yang terbentuk akibat akulturasi antara mayoritas etnis madura dan etnis Jawa. Menurutny, kajian mengenai

budaya Pendhalungan memang sangat terbatas sumbernya baik dari dokumen maupun buku-buku, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai pendalaman budaya Pendhalungan yang ada di Kota Jember. Budaya modernisasi yang kian berkembang juga dapat diminimalisir dengan adanya konsep globalokal, yakni berpedoman pada budaya lokal masyarakat. Buku yang mengkaji tentang klasifikasi berbagai budaya di Jawa Timur, di antaranya: makanan khas rakyat, tari-tarian tradisional, bahasa rakyat, peribahasa, minuman tradisional, dan lain-lain adalah buku karya Prof. Ayu Sutarto, dkk. berjudul “*Upacara Adat Jawa Timur Jilid III*”. Budaya Pendhalungan ditulis dalam buku tersebut karena menjadi bagian dari budaya Jawa Timur. Selain itu, adapun referensi untuk memperkuat keberadaan budaya Pendhalungan di Jember, yakni karya Mikka Wildha berjudul “Budaya Pendhalungan dalam Masyarakat Multikultural di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur”. Berisi tentang pengamatan terhadap budaya Pendhalungan mencakup tari-tarian tradisional, seni pertunjukan, dan seni bela diri yang berkembang di daerah Jember, Bondowoso, dan Lumajang. Selain itu, karakteristik masyarakat wilayah tapal kuda juga dituliskan yang memiliki watak keras, pekerja, dan ekspresif untuk orang-orang Madura, diimbangi dengan sikap cenderung *mengalah* bagi orang-orang Jawa. Semuanya berakulturasi membentuk dan mengembangkan budaya Pendhalungan. Sehingga karya-karya tersebut dapat menjadi salah satu referensi mengenai perkembangan budaya Pendhalungan dalam era kekinian.

- 9) Disertasi Dr. Sri Margana berjudul “Java Last Frontier: The Struggle of Hegemony of Blambangan 1763-1813”. Awal mula terbentuknya Kota Jember yakni dari berdirinya hegemoni kerajaan Blambangan sebagai kerajaan terakhir terkuat dari Majapahit, memiliki wilayah kekuasaan Blambangan Barat dan timur. Jember terletak sebagai

daerah kekuasaan Blambangan Barat. Ironis, beberapa dekade kemudian penjajahan Belanda membuat Jember disatukan dalam regensi *Java Oosthoek* (Hindia Timur) dan dimasukkan sebagai bagian dari *Regentschaap Poeger* untuk mempermudah pengawasan distribusi perdagangan. Sehingga kedua tulisan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk penulisan awal mula terbentuknya Kota Jember.

Penelitian berjudul “Nama Diri Pendalungan Jember Dalam Kebermaknaan Sosial Budaya” menggunakan penelitian kualitatif etnografis, dengan pengumpulan datanya berupa pengamatan, studi pustaka, dan pengambilan data pada lembaga-lembaga terkait. Pendekatan yang digunakan bersifat ekstrinsik yang berusaha menetralkan pandangan terhadap suatu wilayah penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: Wakil Bupati Kabupaten Jember H. Muqit, Ikwan Setiawan dosen dan pegiat sejarah Jember, Yongki Gigih Prasisko dosen dan pegiat sejarah di Jember, dan Prof. Nawiyanto, dosen dan pegiat sejarah di Jember, serta M. Muslim selaku kepala Kemenag Jember. Pertimbangan pemilihan kajian penelitian adalah dikarenakan munculnya budaya Pendalungan di Jember masih terbuka bagi diskursus, sebuah budaya baru yang masih harus terus berproses dan mencari bentuknya. Sehingga, arah dari kebudayaan hibrida yakni Pendalungan memiliki komitmen yang tinggi terhadap asal-usul masyarakat Jember.

II. PENDALUNGAN DALAM SOSIAL BUDAYA

A. Asal Mula ‘Jember’

Belum terdapat kajian yang pasti mengenai asal nama ‘Jember’ dalam berbagai referensi. Hanya orang-orang sebelum abad ke-16 yang kebetulan melewati wilayah Jember yang menyebutnya sebagai daerah yang *jembrek* atau becek. Negarakretagama

pupuh XXIII mencatat tentang perjalanan Hayam Wuruk sesampainya di Puger dilanjutkan ke Bondowoso terus ke Situbondo, keretanya sampai sulit berjalan karena jalanan yang sangat sukar, berlumut, dan licin. Penemuan jenis manusia purba *homo sapien* di daerah watangan Puger pada 1939 oleh para naturalis kolonial, menandakan jika Jember bukan wilayah yang tidak subur. Penamaan daerah ‘Jember’ begitu populer setelah orang-orang dari daerah lain bermigrasi ke daerah Jember, diantaranya: etnik Mandar dari Sulawesi, Tionghoa, Arab, mayoritas etnik Madura, dan mayoritas etnik Jawa. Tidak ada yang mengakui bahwa mereka orang asli Jember, melainkan keturunan dari suku asal yang berada di Jember.

Etnik mayoritas Madura yang bermigrasi dalam jumlah besar ke daerah Jember menyebutnya sebagai *jhembar*, sebuah tanah yang luas. Penyebutan *jhembar* dalam gramatikal orang-orang yang bermigrasi ke wilayah ini terjadi secara spontan yang menggunakan dialeknya sendiri untuk menyebut sesuatu yang luas. Saussure¹⁸ menjelaskan bahwa antara petanda dan petanda diucapkan melalui spontanitas dan kesepakatan anggota masyarakat. Ketika orang-orang Madura ditugaskan di Jember tepatnya tahun 1825, mereka melihat wilayah Jember yang berlumpur menurut catatan Negarakretagama pupuh XXIII, namun tidak berarti seluruhnya berlumpur. Karena di daerah yang dulunya bernama Besini merupakan tempat yang hijau dan subur, yang sekarang disebut wilayah Puger. Orang-orang Madura ini melihat Jember dengan spontan menyebutnya *jembrek*, artinya berlumpur, dan *jhembar* artinya luas dalam bahasa Madura. Mereka (orang-orang Madura) melihat penanda berupa lahan yang luas dan kosong, di beberapa bagian berlumpur, memproses signifier di otak mereka sebagai konsep (*sound image*), mengelola dari otak kemudian mengucapkannya melalui suara (*sound image*). Mereka (yang mendengar ungkapan tersebut) lalu memproses ucapan (*sound image*) melalui telinga (*by ear*), menuju otak (*by brain*), dan membuat konsep,

¹⁸ dalam Course In General Linguistics, 1959, teori tentang *legisigns*, *ovalisigns*, dan *sinsigns*

yang dalam prosesnya di beberapa masa kedepan disetujui sebagai penanda yang tidak dilembagakan atau *sinsigns*. Itulah mengapa kemudian Jember tidak disebut sebagai ‘wilayah taklukan’, ‘bekas kerajaan’, atau pun ‘nama pemberian jajahan’ karena nama Jember merupakan ungkapan dari orang-orang yang bermigrasi ke daerah Jember, terutama Madura dan Jawa.

Di masa kerajaan, Jember menjadi bagian dari kekuasaan Blambangan yang mulanya dikuasai oleh Mengwi, seorang penguasa berdarah Hindu Bali. Mengwi menggunakan Blambangan sebagai perbatasan untuk menghadang pasukan Islam pimpinan Demak. Setelah Demak mengalami kehancuran, Mengwi harus berhadapan dengan Pakubuwana II dari kerajaan Mataram Islam. Di sisi lain, para pedagang Inggris yang tiba di Blambangan, melihat daerah ini sangat berpotensi membantu usaha *England India Company* (EIC) memonopoli perdagangan dunia. Dua faktor tersebut membuat Belanda harus memasukkan Blambangan sebagai daerah *Java's Oosthoek* (Jawa Pojok Timur). Blambangan disebut sebagai *Last Frontier*, yang menentukan wilayah akhir kekuasaan Belanda di tahun 1743.¹⁹ Belanda menggunakan dualisme kepemimpinan dengan mendukung Pakubuwana II meluaskan pengaruh Islam di Blambangan dan menaklukkan Mengwi beserta peranakan Hindu. Namun pada tahun 1768, penaklukan Malang, Lumajang, dan Blambangan oleh Belanda berkat campur-tangannya dalam setiap pemerintahan lokal, menjadikan tiga daerah tersebut sebagai wilayah kekuasaan *Java's Oosthoek*. Tak terkecuali Puger, yang dikelompokkan ke dalam *West Blambangan* (Blambangan Barat) oleh Belanda. Di tahun berikutnya, Belanda lebih memusatkan perhatiannya pada Nusa Barong yang merupakan wilayah berpotensi besar namun sering ditempati oleh para pemberontak Bugis, perompak, narapidana, dan harus dibersihkan sehingga

Jember yang masuk *regentschaft Puger* kala itu dipimpin oleh Kapten Buton, seorang keturunan suku Mandar.²⁰ Perjalanan Jember menjadi sebuah kota pada historisnya masih banyak menimbulkan diskursus. Jika Jember menjadi saksi bagi banyak pertempuran di masa kekuasaan Majapahit, yang terakhir adalah kerajaan Blambangan, serta harus berhadapan dengan Inggris. Itupun selama hampir abad ke 17 hingga abad ke -18.

Pertanyaan yang harus dimunculkan adalah dimana atau berapa jumlah penduduk di Jember sehingga cenderung ‘pasif’ saat menghadapi berbagai peperangan lokal. Laurence Husson²¹ mengemukakan bahwa di daerah Bondowoso, Besuki, dan Jember populasinya hilang sampai tahun 1700, hal ini dikarenakan periode perang yang panjang. Ada bukti arkeologis bahwa daerah barat dan selatan Jember padat penduduk sebelum dan selama abad ke-16.²² Populasi-populasi ini hampir seluruhnya musnah sebelum pemukim Madura hidup kembali di daerah tersebut. Perang-perang ini di *Java oosthoek* ini menyebabkan kehancuran besar, kelaparan dan wabah di beberapa tempat di Jember dan Bondowoso. Berdasarkan laporan VOC, dari tahun 1625²³ mengklaim bahwa dua pertiga populasi meninggal di beberapa daerah konflik. Tahun 1633, lebih banyak serangan terjadi di *Java Oosthoek* termasuk melawan Blambangan dan Panarukan, yang sekali lagi menyebabkan kehancuran besar. Setelah menghancurkan perlawanan Pasuruan, Panarukan dan Blambangan, Jawa Timur (*Java Oosthoek*) tetap menjadi tempat beberapa konflik antara penguasa Mataram dan Bali hingga akhir abad ke-17. Pada awal abad ke-18, tidak ada atau hanya sedikit dari orang-orang asli yang telah mendiami daerah sekitar Pasuruan, Panarukan dan Blambangan yang tersisa.

Proses datangnya orang-orang Madura ke Jember, kemudian menambah jumlah penduduk yang sebelumnya hilang menjadi padat di wilayah-

19 Margana, *Java Last Frontier, The Struggle of hegemony of Blambangan 1763-1813* (Nederland: Leiden University Press).

20 Ibid.

21 Ibid.

22 R. Cribb, *Historical Atlas of Indonesia* (Australia: National Library of Australia, 2000).

23 Dikutip dalam T.S. Raffles, *The History of Java* (UK: University of Cambridge Press, 1817).

wilayah khususnya perkebunan di Jember. Mereka datang ke wilayah yang ‘*jhembar*’ dengan pengharapan ‘barong’ atau berpetualang untuk mencari pengharapan hidup yang lebih makmur. Menurut Fernand Braudel²⁴ hubungan antara *longue duree* (waktu) dengan masyarakat merupakan hubungan bertahap, dalam beberapa waktu mengalami modernisasi, dan hiperealitas. Pembacaan tanda dari nama Jember, juga dapat berubah seiring perkembangan. Dalam teori Semiotika, Barthes merepresentasikan bahwa suatu tanda dapat berkembang menjadi metabahasa, bahwa ‘dulu’ Jember merupakan wilayah yang penuh dengan hutan, berlumpur, dan jalanan berbatu, berkembang seiring dijadikannya Jember menjadi perkebunan, kemudian kota administratif, dan *regentschap* atau Kabupaten sampai sekarang. Tidak ada perubahan nama yang berarti dari “Jember”, karena merupakan *signifier* yang diproses menjadi *sound image* (suara yang digambarkan) atas dasar kesepakatan bersama sejak orang-orang Madura bermigrasi ke daerah Jember.

B. Cerita George Birnie dan kota Tembakau

Setelah pemerintah kolonial menerapkan periode sistem perkebunan yang lebih liberal untuk ditanami jenis perkebunan, maka Jember menjadi objek baru perluasan usaha. Cerita mengenai Jember, akan terkait dengan George Birnie, seorang pemodal besar Belanda yang juga berperan membentuk komunikasi budaya antara mayoritas etnik Jawa dan mayoritas etnik Madura, yang terekam sebagai budaya Pendalungan di sepanjang pojok timur Jawa (*Java Oosthoek*), terutama di daerah Jember. Pembentukan budaya Pendalungan sepanjang pojok timur Jawa merupakan proses panjang yang dinamis, tidak terlepas dari proses mobilisasi penduduknya. Jika dikatakan penamaan diri kota Jember di masa kekinian sebagai

Pendalungan, maka itu masih menjadi sebuah makna yang *firstness*, *secondness*, dan konvensi. Tidak ada yang dapat benar-benar memastikan bahwa Pendalungan hanya milik kota Jember. Menurut catatan Prof Ayu,²⁵ Pendalungan masih merupakan percampuran budaya dalam historitas. Menggunakan teori Pieterse²⁶ tentang Hibridisasi bahwa proses panjang ini akan mengalami perubahan dan pemaksaan struktur oleh legitimasi untuk menyeimbangkan antara tradisional dengan modern. Jika konsep *pendalungan* digunakan sebagai suatu identitas di daerah, maka identitas tersebut masih mencari bentuk. Jadi, dapat saja menyebut identitas masyarakat Jember di era kekinian, sama halnya berpikir dalam tanda.

Perkembangan masyarakat Jember dapat dilihat sejak tahun 1800. Untuk mencermati bagaimana budaya pendalungan kemudian muncul sebagai hibridisasi budaya Jawa dan Madura. Tahun 1800, Jember berdiri mandiri dibawah kepemimpinan lokal berstatus sebagai *Regentschap* atau kabupaten termasuk Bondowoso berdasarkan surat J. Haseelaar tertanggal 22 Februari 1806.²⁷ Etnis yang mendominasi Puger sejak kepemimpinan Blambangan adalah suku Mandar, sebagai etnis paling lama yang melakukan perdagangan dan komunikasi dengan etnis *Oesing* (*out of casta*) di Blambangan. Etnis Madura yang datang berduyun-duyun ke Blambangan saat kekuasaan *Mengwi*, berkomunikasi dengan suku Jawa dan Mandar. Terutama di Puger, ketiga etnis yakni etnis Jawa, Madura, dan Mandar telah mengadakan kontak budaya sejak lama. Apalagi setelah Belanda mulai membuka usaha perkebunan di *Java's Oosthoek* sejak awal tahun 1800, pengusaha asing datang untuk melakukan investasi diantaranya ada George Birnie di tahun 1852 dengan usaha perkebunannya bernama *Landbouw Maatschappij Oud Djember* (LMOD). Usaha perkebunan membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga Belanda mempekerjakan

²⁴ Seorang historian dari Annales Schoolhistoire didasarkan pada konsep struktur. Berbicara tentang struktur membawa kita pada sejarah ekonomi dan sosial, sejarah ide, sejarah institusi.

²⁵ Sutarto, A., *Sekilas Tentang Masyarakat Pendalungan* (Jakarta: Kemdikbud, 2004).

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Dapat dilihat pada keterangan J. van Baal dalam bukunya “Ontglipt Verleden” yang menceritakan tentang kehidupannya di Jember sekitar 1890 – 1946. Bersama istrinya, Baal berusaha mengemukakan kejadian – demi kejadian saat Belanda menerapkan sistem tanam paksa dan perkebunan.

suku-suku Jawa dan Madura yang ada di selatan *Regentschaft* Puger dan wilayah utara daerah Jember.

Cerita mengenai Jember, akan selalu teringat dengan simbol ‘Georgie Birnie’ sebagai *power of market*, dan tembakau sebagai simbol perdagangan. Pendalungan pun adalah bagian dari cerita George Birnie sebagai atasan dari para suku Jawa dan Madura yang bekerja dibawah kontrolnya. Berdasarkan laporan J. Van Ball menyatakan bahwa orang-orang Eropa yang bekerja di Jember rata-rata merasa nyaman dengan udara Jember yang sejuk, masih berupa hutan. Mr. H. J. Hartevelt, seorang kontrolir perkebunan setiap bulan pada jam 23.00-24.00 selalu mengecek laporan statistik para pekerjanya. Hal ini dikarenakan sudah hampir beberapa bulan tepatnya setelah perkebunan dibuka tahun 1852, banyak sekali terjadi pencurian.

Istri dari H.J. Hartevelt banyak melakukan kegiatan sosial untuk anak-anak gereja Protestan di Jember. Istrinya adalah bagian dari keluarga besar “The Birnies”. Penguasaan *The Birnies* membagi keluarga-keluarga Belanda yang tinggal di Jember dalam *maas* atau dokter, dan *vermeulen* atau notaris. Jules Birnie adalah keturunan termuda dari The Birnies yang bekerja sebagai administrator utama perusahaan tembakau di Sukowono. Kantor administrasi George David Birnie mengelola perusahaan kopi dan karet diantaranya: *de tabaksmaatschappij Oud Djember* dan *Panarukan Maatschappij*. Penanaman tembakau dilakukan oleh penduduk di sawahnya sendiri, di mana perusahaan menyediakan bahan tanaman (bibit) dan mengawasi perawatan tanaman. Untuk memastikan kerjasama para pemilik tanah, sawah yang akan ditanam sedang disewa oleh perusahaan untuk jangka waktu satu atau delapan bulan. Untuk pemilik, juga pemilik sawah, ada kewajiban untuk mengirim daun tembakau yang dipanen dengan harga yang disepakati ke lumbung kering terdekat perusahaan. Di sana, daun digantung dan dikeringkan di atas api kecil untuk dipindahkan ke gudang penyesihan,

di mana produk itu pertama kali difermentasi dan kemudian dibawa ke *bal*. Selama petani pribumi tetap mematuhi perjanjian dan mengirim tembakau ke lumbung Birnie yang kering, semuanya berjalan lancar. Tapi jauh lebih murah bagi petani untuk menjual tembakau ke gudang pengeringan.

Sejarah Jember di tahun 1916-1917 dipenuhi oleh perebutan produk-produk perkebunan yang akan dipasarkan. Akibat dari Perang Dunia I, ekspor karet tidak diperbolehkan oleh Eropa, namun tembakau tetap dapat diekspor. Pesaing terberat dari *The Birnies* yang juga merupakan pemegang saham terbesar di Eropa adalah Van Leeuwen Boomkamp. Pada perjalanannya, perkebunan Jember membutuhkan banyak pekerja untuk memenuhi kebutuhan kolonial. Tak jarang pula terjadi kerusakan saat proses pengeringan dan pengiriman tembakau. Kerusakan ini disebabkan oleh persaingan antar perusahaan di Jember yang menghabiskan korban pribumi sebanyak hampir seratus jiwa setiap proses pengiriman tembakau. Namun di sisi lain, para istri dari para *The Birnies* berperan sebagai guru bagi anak-anak di Jember sampai pada tahun 1946. Pendidikan yang terjadi merupakan wujud dari komunikasi budaya yang terbentuk antara kaum *nederlander* dengan *inlander*. Laporan notaris Van Baal²⁸ tertulis bahwa terdapat tradisi aduan benteng tahunan di alun-alun Kota Jember (*de Aloon-Aloon*), yang disponsori oleh orang-orang Madura dan orang-orang Jawa pekerja perkebunan di Jember.

C. Pendalungan dalam Sosial Budaya

Teori Barthes,²⁹ yang mengibaratkan pembentukan Kota Jember yang memiliki sebuah pusat kota (*city-center*), terdapat simbol-simbol yang menggambarkan bahwa kota adalah sebuah wilayah yang penuh (*fully*). Penanda modernisasi kota di antaranya ditandai dengan adanya unsur-unsur kebudayaan: (a) religius ditandai adanya mesjid, pura, klenteng, gereja, (b) *power* (kekuasaan) adanya perkantoran dan lembaga-

²⁸ Ibid.

²⁹ Dalam *Empire of Signs*, 1982 yang menandai tentang kota.

lembaga pemerintahan (c) keuangan, kota biasanya ditandainya dengan pembangunan bank, koperasi, pegadaian, dan lembaga lainnya terkait keuangan, (d) perdagangan (*trades*), suatu kebudayaan terdapat unsur alat-alat ekonomi, seperti: pasar, *department store*, waralaba, (e) *language* (sistem bahasa), di Kota Jember, sistem bahasa dalam lingkup Pendalungan dapat dilihat ketika melakukan komunikasi antar warganya terjadi percampuran etnis dari segi bahasa, kebiasaan, dan norma.

Dalam masyarakat Madura di Jember misalnya, bahasa yang disimbolkan biasanya berupa intonasi yang tinggi, dan kasar, tata bahasa tidak lagi memakai *krama inggil* (halus). Melambangkan sikap yang terbuka, dinamis, dan terus terang. Sedangkan masyarakat Jawa di Jember bahasa yang disimbolkan biasanya tidak murni bahasa Jawa melainkan tercampur bahasa Madura sehingga bahasa yang dipergunakan adalah bahasa *ngoko*.

Pieterse³⁰ menegaskan proses panjang ini akan mengalami perubahan dan pemaksaan struktur oleh legitimasi untuk menyeimbangkan antara tradisional dengan modern. Jika konsep pendalungan digunakan sebagai suatu identitas di daerah, maka identitas tersebut masih mencari bentuk. Di antara kota-kota di karesidenan besuki pada desenia pertengahan abad ke XIX sampai awal abad XX, kota yang paling menarik pertumbuhannya adalah kota Jember. Pada umumnya, kota berawal dari desa atau tempat permukiman, namun karena memiliki potensi tempat tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi kota. Oleh karena itu, faktor ekonomi merupakan salah satu unsur penting yang mendasari dan berkembangnya suatu kota.

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia pada umumnya untuk kepentingan kolonialisme di suatu tempat. Dibangunnya sarana transportasi seperti: jalan kereta api, dan jalan-jalan darat ke daerah pedalaman akan menimbulkan perubahan-perubahan struktural yang mempengaruhi terhadap tenaga kerja, perubahan demografis, dan mempercepat proses modernisasi.³¹ Pendapat

tersebut sesuai dengan pertumbuhan Kota Jember yang berkembang pesat sejak desenia akhir abad XIX terutama setelah dibangunnya sarana jalan darat dan jalur kereta api menuju daerah Jember. Adanya pembangunan sarana transportasi tersebut menyebabkan tumbuhnya mobilitas sosial horisontal yang sangat tinggi dari orang Madura, Jawa, Cina, Arab, dan juga orang-orang Belanda. Mobilitas sosial yang tinggi berpengaruh pada pertumbuhan penduduk Kota Jember yakni menurut Bleeker dalam *Edy Burhan (2006)*, tahun 1845 penduduk Jember berjumlah hanya 9237 orang, namun berubah menjadi 75.780 sejak tahun 1867. Salah satu penyebab tingginya peningkatan jumlah penduduk adalah semakin banyaknya jumlah perkebunan swasta di Jember yang membutuhkan tenaga kerja yang juga lebih banyak.

Perkembangan pemukiman juga terjadi masa migrasi besar-besaran. Pola pemukiman orang-orang Belanda terpisah dengan pemukiman orang-orang pribumi, yang pusatnya berada di distrik Jember. Di atas Sungai Bedadung, terdapat perumahan-perumahan khusus kontolir Belanda (*Baal, 1999*). Selain itu di Jember juga terdapat kompleks perkantoran seperti: kantor pusat, beberapa perkebunan swasta, kantor *Besokisch Proefstation* yakni lembaga penelitian perkebunan, dan beberapa kantor pemerintah. Di daerah perkebunan, sebuah gedung *Societeit Gebouw* juga didirikan yang biasa digunakan orang-orang Belanda di Kota Jember dan sekitarnya, semacam *volksraad* yang didirikan di Jakarta.

Perkembangan migrasi juga terjadi pada orang-orang Arab dan Cina yang dikenal sebagai kelompok pedagang. Orang-orang Cina membentuk pola pemukiman sendiri yang pusatnya di daerah Pecinan yang terletak di distrik Jember, kalau sekarang terletak di sepanjang Jalan Sultan Agung Jember. Pada umumnya, mereka membuka usaha toko diantaranya: toko sembako, pupuk, emas, pracangan, dealer, tengkulak mengkreditkan barang dengan cicilan dengan harga yang tinggi, dan

³⁰ *Ibid.*

³¹ B.S. Hoyle, *The Port Function in The Urban Development of Tropical Africa* (Paris: CNRS, 1972).

lain sebagainya yang tersebar di hampir seluruh wilayah Jember desa dan kota. Di beberapa daerah perkebunan, orang-orang Cina juga berprofesi sebagai pengusaha tembakau rakyat di pedesaan yang berkembang pesat menyaingi pengusaha tembakau Belanda. Tahun 1889, tiga orang cina juga menjadi pengusaha penggilingan besar di distrik Jember dan Wuluhan.³² Orang-orang Arab, sebagian besar bermukim membentuk perkampungan Arab yang terletak di belakang mesjid Jamiek, yang jumlahnya relatif kecil sekarang. Rata-rata dari mereka berprofesi menjadi pedagang minyak wangi, kain, barang kelontong, kontraktor serta menjadi pedagang beras dan rempah-rempah. Berdasarkan data *memories van den Residentie Besoeki* 1931, komposisi penduduk di Afdeling Jember pada tahun 1930 dibawah ini:

Distrik	Pribumi	Cina	Arab	Eropa	Total
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	957	81	211	133.105
Wuluhan	171.162	1.038	142	283	128.625
Rampipuji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.342	120	453	152.957
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9452	705	2548	933.079

Pada perkembangan berikutnya, komunikasi antara suku Jawa, Madura, Mandara, etnis Cina, dan Arab saling mengalami interaksi sehingga menghasilkan budaya campuran tanpa meninggalkan identitas asli, yang disebut budaya Pendhalungan. Perpaduan budaya pendalungan diantaranya mencakup: bahasa, tari-tarian seperti Liang Liong, Topeng Madura, musik Patrol, Lengger, Jaran Kecak, Hadrah, dan lain sebagainya. Adapun makanan dan minuman tradisional khas Jember hasil kolaborasi dengan beberapa etnis di Jember. Hal ini berkaitan erat dengan budaya *pendalungan*.

Pendalungan dalam hipotesis sosial budaya. Pertama, istilah *pendalungan* diperkirakan lahir pada periode ekonomi-politik liberal sejak tahun 1870 sampai 1900, pada saat pemerintahan kolonial Belanda membuka kran investasi swasta dalam mendirikan perusahaan, khususnya perusahaan perkebunan partikelir. Pada saat itu, perusahaan perkebunan membutuhkan banyak tenaga kerja yang di antaranya sebagai kuli, pekerja kasar, pekerja kebun, pembabat alas, penggalian bangunan, tenaga kerja lapangan; penanaman, pemeliharaan dan penuaian, serta proses pengolahan bahan mentah di pabrik. Secara birokrasi para pekerja tersebut berada di golongan kelas bawah, di bawah golongan prakarsa, penanam modal dan pengelola.

Kedua, pendalungan digunakan untuk menamai para perantau yang keluar (*lunga*) dari kampung halamannya untuk mencari kerja demi tujuan mengubah nasib, meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Jika melihat konteks Madura, selama abad 19, kemiskinan menjadi permasalahan sosial yang kronis. Kekurangan beras dan bahan pangan yang terus-menerus, ditambah dengan situasi yang memburuk karena bencana kelaparan, menjadikan merantau sebagai satu solusi yang diharapkan mampu mengubah kondisi hidup. Dalam konteks Mataram, tekanan dualisme kekuasaan; Belanda dan Kerajaan, serta monetisasi menjadikan masyarakat hidup dalam kekurangan. Hal ini mendorong mereka untuk bermigrasi atau merantau untuk mencari lapangan pekerjaan. Selama periode ekonomi-politik liberal, perusahaan-perusahaan perkebunan yang banyak dibuka, khususnya di Ujung Timur Jawa, memberikan mereka banyak kesempatan menjadi tenaga kerja perkebunan. Pendalungan ditafsir sebagai praktik eksklusi dari pihak Madura untuk menandai atau membedakan secara oposisional orang-orang Madura yang tinggal dan menetap di luar pulau Madura dengan orang Madura yang tinggal di pulau Madura.

Dalam relasinya dengan Jawa, pendalungan digunakan untuk menamai para pendatang Madura

32. E. Burhan, *Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pendalungan* (Jember: UNEJ Press, 2006).

di tanah Jawa, yang jumlahnya cukup banyak, bahkan di daerah-daerah tertentu jumlahnya sampai melebihi penduduk Jawa. Jumlah yang dominan ini berefek menggeser eksistensi kelompok etnis lain. Maka dari itu istilah pendatang, perantau dan pedalungan mengandung muatan politis perihal dominasi eksistensi sosio-kultural dan legitimasi kuasa dalam suatu masyarakat. Menyandang label pendatang, perantau maupun pedalungan, secara kultural diasingkan dari suatu masyarakat. Di sisi lain, dalam konteks antar Jawa, pemberian nama pedalungan merupakan praktik penyingkiran secara kultural terhadap orang-orang yang sudah keluar-*lunga* dari wilayah Mataram-Negaragung. Mereka adalah orang-orang mancanegara sejak 1743 di luar kekuasaan Mataram dan dikuasai Belanda yang dianggap sudah ikut Belanda. Mataram menganggap orang-orang Mancanegara tersebut sudah *lunga* baik secara geografis maupun kultural. Secara geografis mereka berada di luar wilayah (kekuasaan) Mataram, secara kultural budaya mereka sudah bercampur dengan budaya lain, yang berarti tergerusnya budaya Mataram asli. Melalui pemberian nama pedalungan, ada praktik penyingkiran orang-orang perantauan, khususnya di Ujung Timur Jawa. Secara kultural mereka adalah orang-orang yang tersingkir, dan secara kelas sosial mereka berada di golongan kelas bawah (buruh).

Keempat, dalam konteks hibriditas menggunakan teori Pieterse,³³ pedalungan merupakan hibriditas (percampuran). Hibriditas menjadi prominen atau memiliki pelafalan yang sama namun berbeda makna, yang menandai adanya *multiple identity* (identitas ganda), *cross-over* (persilangan), *pick and mix* (mengambil dan memadukan), *boundary-crossing* (batas-persimpangan), *experience and style* (pengalaman dan gaya dari budaya masing-masing), semuanya bergerak dinamis sepanjang gerakan migrasi dan kehidupan diaspora menjadi komunikasi interkultural. Di kehidupan sehari-hari dari tahun 1825 – kini, orang-orang Madura dan Jawa, serta suku lainnya yang tinggal di daerah

Jember melakukan kontak sosial yang kemudian berkembang dengan gaya masing-masing. Saat mereka melakukan kontak sosial, maka terjadi kebiasaan dan persetujuan mengenai hal-hal yang menjadi tradisi. Orang-orang ini memiliki budaya dari daerah asalnya memiliki kerinduan akan tanah kelahirannya, sehingga mencoba mempraktekkan tradisi lama dengan tradisi yang ada.

Dilihat dari perilakunya sehari-hari, orang Pendalungan sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Etika sosial mencakup tata krama, sopan santun, atau budi pekerti orang Pendhalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung dari budaya Jawa dan Madura. Secara garis besar, ciri-ciri masyarakat pendhalungan yakni: (1) sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri, tradisi dan mitos memiliki tempat dominan dalam kesehariannya, (2) sebagian besar masih didominasi oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*) dengan ciri-ciri suka mengobrol, ngrasani, takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum, (3) terbuka terhadap perubahan, (4) ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa-basi, (5) Paternalistik, keputusan diambil berdasarkan tokoh panutan masyarakat.

Di wilayah Jember, kondisi tersebut sangat tampak pada aktivitas budaya di wilayah selatan dan utara. Sebagai produk segregasi etnis ala kolonial, masyarakat etnis Jawa yang menempati wilayah selatan Jember (seperti Ambulu, Wuluhan, Balung, Puger, Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, dan Semboro) sampai saat ini masih mempraktekkan produk budaya Jawa baik dalam hal bahasa, kesenian, maupun adat-istiadat lainnya. Masyarakat Jawa di Ambulu dan Wuluhan, misalnya, sampai saat ini masih melestarikan kesenian Reog yang berasal dari nenek moyangnya di Ponorogo. Di samping itu, hampir semua masyarakat di selatan juga menggemari Wayang Kulit, Jaranan, dan Campursari. Sedangkan untuk urusan pendidikan mereka tetap berorientasi pada

³³ *Ibid.*

pendidikan formal, meskipun di sana juga terdapat pondok pesantren.

Di wilayah utara, masyarakat tetap bertahan pada orientasi budaya Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari masyarakat di Kecamatan Arjasa, Jelbug, Sukowono, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo, Mayang, dan sebagian Pakusari. Sedangkan di wilayah tengah kota dan pinggiran kota di samping berdagang, etnis Tionghoa sebagai berkah reformasi politik nasional juga mulai mengembangkan kesenian Barongsai dan Liang-liong sebagai kesenian khas mereka. Pada peringatan Imlek, kesenian ini dipertontonkan menyusuri jalan-jalan protokol kota Jember. Meskipun generasi mudanya sudah banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dengan aksen Tionghoa, Bahasa Mandarin sudah mulai diperkenalkan lagi.

Di bawah ini disajikan beberapa produk kesenian yang merupakan Budaya Kontemporer yang memang dibuat untuk mencari proses bentuk dari penamaan diri budaya Pendalungan di Jember.

1. Lengger

Lengger adalah tarian rakyat yang mirip dengan *tandhak* atau *tledhek* yang dikenal dalam wilayah kebudayaan Jawa. Meskipun pada awalnya berupa tarian ritual yang terkait dengan mitos Dewi Kesuburan/Dewi Padi, kini tarian tersebut menjadi tari pergaulan yang bersifat menghibur. Lagu-lagu yang dibawakan penarinya adalah lagu-lagu tradisional berbahasa Madura. Pewaris aktif dan pasif kesenian lengger makin hari makin sedikit.

2. Musik patrol

Seni musik patrol merupakan jenis seni musik yang instrumennya terbuat dari bambu. Secara historis seni ini terinspirasi oleh kegiatan jaga malam yang dilakukan para peronda. Iramanya sangat dinamik, dan jenis musik ini dipakai untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Madura, Jawa, atau Banyuwangen. Dalam perkembangannya, para seniman musik patrol banyak melakukan modifikasi, baik pada

perangkat instrumen maupun lagu-lagu yang dipilihnya. Bahkan, pada seni patrol jenis hiburan, lagu-lagu pop yang sedang favorit pun dibawakan. Meskipun telah dilakukan modifikasi dengan menambahkan alat musik modern untuk melengkapi iramanya, instrumen utamanya tetap menggunakan bambu sebagai bahan dasarnya. Instrumen-instrumen tersebut antara lain a) *dhung-dhung*, bambu besar sepanjang ± 80 cm dengan alat penabuhnya, berfungsi sebagai kendang; b) *gong*, dua buah bambu terikat dalam satu bentuk instrumen, ditabuh dengan alat penabuh yang dililit karet, berfungsi sebagai gong besar dan gong kecil; c) *krucilan*, perangkat angklung, berfungsi sebagai pengiring lagu; d) seruling; dan e) *kempul*, bambu yang berdiameter relatif kecil dan dipukul dengan penabuh yang juga dari bambu, berfungsi sebagai pengiring gong

3. Singo ulung

Singo Ulung adalah tarian rakyat dari Kabupaten Bondowoso. Dalam legendanya, Singo Ulung merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang bernama Juk Seng, bangsawan dari Blambangan yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya ke arah barat, secara tidak sengaja memasuki hutan yang dipenuhi tumbuhan belimbing. Kedatangan Singo Ulung ke hutan belantara menarik perhatian Jasiman, seorang tokoh yang hidup di wilayah hutan tersebut. Jasiman terpanggil untuk menjajal kesaktian Singo Ulung. Keduanya terlibat pertarungan dan berusaha saling mengalahkan. Karena sama-sama sakti, pertarungan berjalan dengan seimbang. Akhirnya Juk Seng dan Jasiman bersahabat.

4. Can Macanan Kadduk

Can macanan kadduk adalah tarian rakyat Jember yang merupakan produk masyarakat agraris pendalungan. Tarian ini melambangkan keperkasaan harimau atau macan yang diposisikan sebagai hewan yang sangat ditakuti. Salah satu pewaris aktif mengatakan, bahwa pada awalnya tarian ini digunakan

untuk menakut-nakuti atau mengusir penjahat yang akan mengganggu keamanan kampung.

5. Seni Kentrung

Seni kentrung adalah pelantunan pantun Madura yang diiringi bunyi rebana atau terbang. Seni ini masih banyak dijumpai di kantong-kantong kebudayaan Madura di wilayah tapal kuda.

Jaran kencak atau kuda kencak adalah kuda yang dilatih menari. Selain menari, kuda ini juga mengenakan aksesoris warna-warni. Hewan-hewan yang pandai menari ini biasa ditanggap untuk memeriahkan hajatan atau upacara-upacara tertentu. Di wilayah ini juga berkembang produk-produk kesenian yang bernuansa Islam seperti hadrah, samroh, dan japin. Ketiga bentuk kesenian ini tumbuh dengan subur di kantong-kantong Islam kultural, terutama di pesantren-pesantren.

6. Janger

Janger adalah sandiwara rakyat yang pementasannya mirip dengan ketoprak yang terdapat dalam wilayah kebudayaan Jawa. Janger berpentas hingga pagi hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura.

7. JFC

Karena keterbukaan dan sifat akomodatifnya, di di Jember, salah satu kantong budaya pendalungan muncul festival mode global yang dikenal dengan *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Gaung JFC cukup luas, bahkan mendunia. Saat JFC digelar, beratus-ratus model menapaki *catwalk* jalanan sepanjang 3,6 kilometer.

Produk-produk kebudayaan diatas merupakan bentuk hibridisasi dari budaya pendalungan yang hingga saat ini masih penuh dengan pengkajian secara terus-menerus. Orang-orang yang dapat berbahasa Jawa di daerah Jember rata-rata akan mampu menguasai bahasa Madura, begitu pun sebaliknya, dengan logat Madura. Tidak ada yang dapat benar-benar memastikan bahwa budaya Pendalungan hanya milik Kota Jember. Meski begitu, hibriditas Pendalungan merupakan bentuk

multikulturalisme dalam makna sosial budaya Kabupaten Jember.

III. PENUTUP

Budaya Pendalungan di Jember masa sekarang sebenarnya merupakan bagian dari globalisasi, tidak hanya terjadi homogenisasi tetapi perpaduan (*cross cultural*) antara budaya kontemporer dengan budaya yang lebih tradisional. Historitas mengenai pendalungan di Jember selalu terkait dengan historitas pembentukan Kota Jember. Tidak ada yang benar-benar dapat memastikan bahwa budaya Pendalungan hanya milik Kota Jember, melainkan terjadi di sepanjang *Java Oosthoek* (pojok timur Jawa) dengan masing-masing variabel yang mempengaruhi. Perubahan dari terbentuknya sebuah Kota di Jember tidak terlepas dari unsur-unsur mobilisasi, migrasi, silang budaya, dan *longue duree* (hubungan antara waktu dengan perubahan masyarakat).

Konstruksi Belanda dibawah George Birnie mengubah wilayah Jember yang semula berupa hutan menjadi perkebunan, serta adanya para pekerja yang didatangkan dari luar kota, turut membentuk komunikasi sosial dari masing-masing anggota. Adapun orang-orang yang bermigrasi ini jumlahnya mengalami fluktuasi dan bertambah sekitar tahun 1830, sampai memasuki awal abad 20, Jember masih merupakan bentuk hibridisasi dari budaya Jawa dan Madura. Pendalungan di Jember memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh masing-masing keunikan individu dan kebiasaan yang dibawanya, merupakan percampuran budaya yang sedang mencari identitas sosial.

Komunikasi budaya yang terjadi menimbulkan hibrida yang tak biasa. Dari bahasa Jawa berdialek Madura, dan bahasa Madura yang *ngoko* (kasar), tidak memakai krama *inggil* (halus). Pendalungan juga terbentuk sebagai hasil konstruksi perkebunan pimpinan Geogge D. Birnie yang mengubah Jember menjadi sebuah kota. Pendalungan dalam konteks kekinian merupakan kajian sosial budaya yang masih mencari bentuk. Tidak ada budaya

yang benar-benar asli, namun tidak dapat pula bersikap pragmatis melalui politik kebudayaan. Melainkan, memberikan gerak bagi kebebasan budaya Pendalungan untuk tetap membaaur menjadi etnis Jawa ataupun etnis Madura. Dan inilah yang

akan menjadi proses penamaan Pendalungan di Jember dalam sosial budaya, sebagai hibriditas yang mencari bentuk, dengan karakter terbuka yang akan membentuk kebudayaan anti *xenophobia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasekere, S., 1987. *Jakarta: A History*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Abeyasekere, 1973. *The Soetarjo Petition*. USA: Cornell University Press.
- Anderson, et al., 1985. *Number of Publication Collection in Population Excerpta Indonesia Vol. 19 – 31*. USA: Norway Press.
- Baal, V. J., 1867. *Ontglijpt Verleden: Verhaal Van Mijn Jaren Een Wereld Die Voorbijging*. Dutch: CIP-GEGEVENS KONINKLIJKE BIBLIOTHEEK DEN HAAG.
- Bartes, R., 1989. *Empire of Signs*. NY: The Noon Press.
- Chaer, dkk., 1995. *Sosiolingustik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cornelis, J. L., 2004. *De Wereld Van Het Poppoespel*. Leiden: Stadsbestuur Publisher.
- Cribb, R., 2000. *Historical Atlas of Indonesia*. Australia: National Library of Australia.
- Genep, A., 1974. *Structuralist and Apollogi for the Study of Folklore in France*. Vol. 85 No.4. UK: Taylor and Francais, Ltd.
- Genep, V., 1909. *Les Rites Passage*. USA: University of Chicago Press.
- Giddens, A., 1999. *How Globalization Reshaping Our Lives*. London: Profile Books.
- Giddens, A., 1999. *Runaway World: How Globalization is Reshaping in Our Lives*. USA: United States of America on Acid – Free Paper.
- Husson, L., 1997. *Eight Centuries of Madurese Migration to East Java*. *Asian and Pasific Journal*. SAGE Publication.
- Lombard, D., 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, D., 2001. *Nusa Jawa Silang Buday I*. Jakarta: Gramedia.
- Lyotard, F. J., 1979. *The Postmodern Condition: A Report on Kno-wledge*. UK: Manchester University Press.
- Margana, Sri, 2007. *Java's last frontier: the struggle for hegemony of Blambangan, 1763 – 1841*. Nederland: Leiden University Press.
- Murdock nd Habenstein, 1965. "Cross Tabulations of Murdock's World Ethnographic Sample." University of Missouri: Coult and Allan D.
- Pieterse, J., 1994. *Globalization as Hybridisation*. *International Sociology*. SAGE Pub.
- Prawiroatmodjo, S., 1981. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung Pub.
- Raffles, T.S., 1817. *The History of Java*. UK: University of Cambridge Press.

- Sassure, D., 1959. *Course in General Linguistics*. USA: The Library Of The University Of California Los Angeles.
- Sutarto, A., 2004. *Sekilas Tentang Masyarakat Pendalungan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tennekes, 1830. *De Bevolkingsspreideing der Residentie Besoeki, Tijdschrift van het Koninklijk Aardijksundiy Genotschap*. Leiden University Press.
- Turner, J. C. et al., 1987. *Rediscovering the Social Group A Self – Categorization Theory*. Oxford and New York: Blackwell
- Yuswadi, H., 2001. *Budaya Pendalungan Multikulturaletnis dan Hibridisasi Antaretnik*. Jember: UNEJ Press.
- Zoest, V.A., 1996. *What Place is This Time? Semiotics and The Analysis of Historical Reference in Landscape Architecture*. Dutch: Utrecht University.
- Zoost, A., 1996. *Symbolische Vreugde*. Leiden: Leiden University Press.

Narasumber:

No	Nama	Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	H. Muqit	S1	53 tahun	Wakil Bupati Jember Periode 2016-2021	Dusun Perbalan RT. 10 RW. 22, Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Jember
2	M. Muslim, M.Sy	S2	42 tahun	Penyuluh Agama Islam Kantor Kementrian Agama Kabupaten Jember	Tegal Besar Permai I Jember
3	Ikwan Setiawan	S3	40 tahun	Dosen Sastra Inggris Universitas Jember	Jember
4	Yongki Gigih Prasisko	S2	29 tahun	Dosen di Yogyakarta	Yogyakarta
5	Prof. Nawiyanto.	Profesor	52 Tahun	Guru Besar Sejarah Universitas Jember	Jember